

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan dalam melakukan komunikasi. Hal ini dikarenakan bahasa dalam ilmu linguistik merupakan satu kesatuan lambang berwujud bunyi guna melambangkan pengertian ataupun konsep mengenai suatu hal (Alek, 2018:7). Adapun lambang bunyi yang dimaksud tersebut adalah berupa morfem, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Lambang-lambang bunyi tersebut merupakan satuan bahasa yang memiliki makna. Ilmu bahasa atau linguistik sangat menarik jika diteliti, sehingga penelitian tentang kebahasaan akhir-akhir ini cukup banyak dilakukan dengan menggunakan kajian-kajian bahasa yang sangat menarik untuk diteliti, salah satunya kajian semantik.

Semantik adalah cabang kajian dalam bahasa yang mengkaji tentang hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dengan pikiran/referensi dari bentuk tersebut (Yule, 2014:5). Dengan kata lain, semantik memiliki objek kajian berupa makna/konsep yang dimiliki tanda bahasa. Misal morfem *rumah* yang memiliki makna/konsep *bangunan untuk tempat tinggal*.

Salah satu bahan kajian dalam semantik adalah relasi makna. Adapun yang dimaksud dengan relasi makna adalah hubungan antara satu kata dengan kata lainnya yang saling memiliki ikatan makna (Chaer, 2014:297). Relasi makna mengkaji hubungan makna yang bersifat leksikal, meskipun ada beberapa yang juga mengkaji hubungan makna secara gramatikal. Relasi makna antarkata di dalam bahasa bersifat internal, artinya ada relasi makna antarkata dalam bahasa itu sendiri.

Contoh bentuk relasi makna antara lain sinonimi, hiponimi, polisemi, antonimi, kontigu, homografi, homonimi, dan sebagainya.

Sinonimi adalah relasi berpadanan makna antarjenis kata yang sama, misal nomina dengan nomina, verba dengan verba, dan adjektiva dengan adjektiva. Subroto (2018:63) menyatakan bahwa relasi sinonimi dibagi menjadi 2 jenis, yaitu sinonim parsial/berdekatan (*near synonym*) dan sinonim mutlak/absolut (*absolute synonym*). Sinonim berdekatan berarti ada 2 kata atau lebih yang maknanya sama, tetapi tidak bisa menempati tempat kata yang saling bersinonim satu sama lain. Sinonim mutlak/absolut artinya memiliki makna yang sama dan dapat menggantikan tempat satu sama lain.

Antonimi adalah relasi antarkata yang sifatnya berlawanan makna. Ada beberapa tipe dalam relasi antonimi, antara lain antonimi mutlak, antonimi relatif/berdegradasi, antonimi relasional, dan antonimi majemuk. Tipe antonimi mutlak artinya saling bertolak belakang, contoh: hidup >< mati, orang yang mati secara mutlak sudah tidak hidup, begitu pun sebaliknya. Tipe antonimi relatif/berdegradasi adalah antonimi yang tidak jelas batasannya, contoh: terang >< gelap, artinya sesuatu yang gelap belum tentu tidak memiliki sedikit pun cahaya di dalamnya, begitu pun sebaliknya. Sesuatu yang terang belum tentu tidak memiliki sisi gelap sama sekali. Tipe antonimi relasional artinya saling melengkapi atau muncul secara bersamaan namun sebagai kata yang saling berlawanan, contoh: ayah >< ibu, artinya, seorang laki-laki tidak akan dipanggil sebagai *ayah* jika ia tidak memiliki seorang perempuan yang dipanggil sebagai *ibu*. Tipe antonimi majemuk atau berkeanggotakan ganda/banyak artinya satu kata yang memiliki lawan kata lebih dari satu, misalnya: sedih >< senang, bahagia, gembira.

Hiponimi adalah relasi antarkata yang sifatnya saling mengatasi dan membawahi atau menjadi atasan dan bawahan. Teori terkenal dalam pengkajian hiponimi adalah teori *entailment* atau perikutan. Artinya, kata benda umum menjadi penggolong atau *superordinat* terhadap beberapa kata benda khusus. Misalnya kata *buah* sebagai kata benda umum bersifat sebagai atasan, dan kata *mangga*, *jeruk*, *manggis*, *pepaya* sebagai kata khusus bersifat sebagai bawahan.

Polisemi adalah satu kata yang memiliki beberapa makna. Artinya, satu kata yang sama dan terletak pada frasa yang berbeda dapat menimbulkan pemaknaan yang jauh berbeda. Misalnya, kata *tangan* pada frasa *panjang tangan*, *ringan tangan*, *kaki tangan*, dan *tangan kanan* tentu maknanya berbeda jauh dan tidak berhubungan satu sama lain meski terdapat kata yang sama, yakni kata *tangan*.

Salah satu objek yang dapat menjadi sumber data penelitian mengenai relasi makna adalah film, salah satunya adalah Film *Rudy Habibie*. Film *Rudy Habibie* adalah film yang dirilis pada 2016 dan merupakan seri kedua dari film Habibie dan Ainun. Film ini diangkat dari sebuah novel yang ditulis oleh Gina S. Noer yang juga merupakan penulis beberapa novel *best seller* di Indonesia. Film ini pun dibintangi oleh beberapa aktor dan aktris papan atas dengan jam terbang yang tidak perlu diragukan lagi, di antaranya Reza Rahadian, Chelsea Islan, Indah Permata Sari, Ernest Prakasa, Dan Panji Pragiwaksono. Dikutip dari *pegipegi.com*, Manoj Punjabi selaku produser mengklaim bahwa film ini merupakan film dengan biaya termahal dibanding film yang pernah digarap sebelumnya. Selain itu, Manoj juga memercayakan proses *editing sound mix* film ini pada ahli *engineering sound*, yaitu Chris David, yang telah berpengalaman dalam mengedit *sound mix* film *Hollywood*. Sebulan setelah dirilis, terdapat lebih dari 2 juta orang telah menonton film ini.

Film ini meraih berbagai penghargaan dalam 2 ajang penghargaan nasional, yaitu Festival Film Indonesia dan Festival Film Bandung pada tahun 2016. Selain ajang penghargaan nasional, film ini juga memperoleh prestasi di ajang penghargaan internasional, yaitu Festival Film Asia Pasifik ke-57 yang diselenggarakan di Pnom Penh, Kamboja. Penghargaan yang diraih adalah kategori pemeran utama pria terbaik dan penata musik terbaik.

Pencapaian luar biasa dari Film *Rudy Habibie* ini patut dijadikan alasan dijadikannya film ini sebagai sumber data dalam penelitian. Selain itu, film ini banyak mendapat perhatian dari para akademisi dan praktisi, dibuktikan dengan banyaknya peneliti yang menjadikan film ini sebagai sumber data dalam penelitiannya. Namun, meskipun banyak penelitian yang dilakukan, teori yang digunakan hanya terbatas pada nilai pendidikan, religius, kepemimpinan, dan nasionalisme. Belum ada penelitian yang menggunakan teori kebahasaan berupa kajian semantik, khususnya relasi makna.

Bagian dari Film *Rudy Habibie* yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini adalah ujaran para tokoh dalam film tersebut, yang sangat menarik untuk dikaji. Adapun ujaran tokoh dalam film ini menggunakan beberapa bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jerman, dan bahasa Belanda. Namun, dalam penelitian ini hanya berfokus pada ujaran berbahasa Indonesia dan bahasa daerah saja.

Relasi sinonimi pada ujaran tersebut sangat menarik dikaji guna mengetahui keragaman diksi yang diujarkan dalam mengungkapkan makna yang sama. Relasi antonimi juga sangat menarik dikaji guna mengetahui jenis antonimi yang digunakan dalam mengekspresikan kebalikan dari sebuah ujaran. Relasi hiponimi sangat menarik dikaji guna mengetahui ragam makna khusus dalam menjabarkan

makna umum yang digunakan dalam ujaran tersebut. Relasi polisemi sangat menarik untuk dikaji karena dapat diketahui makna berbeda-beda yang dimiliki oleh satu kata yang sama. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah "Analisis Relasi Makna Sinonimi, Antonimi, Hiponimi, dan Polisemi pada Ujaran Tokoh dalam Film *Rudy Habibie* (Kajian Semantik)".

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat beberapa masalah yang dirumuskan berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis relasi makna sinonimi pada ujaran tokoh dalam Film *Rudy Habibie*?
2. Bagaimanakah jenis relasi makna antonimi pada ujaran tokoh dalam Film *Rudy Habibie*?
3. Bagaimanakah jenis relasi makna hiponimi pada ujaran tokoh dalam Film *Rudy Habibie*?
4. Bagaimanakah jenis relasi makna polisemi pada ujaran tokoh dalam Film *Rudy Habibie*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut dipaparkan beberapa tujuan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis relasi makna sinonimi pada ujaran tokoh dalam Film *Rudy Habibie*.
2. Mendeskripsikan jenis relasi makna antonimi pada ujaran tokoh dalam Film *Rudy Habibie*.

3. Mendeskripsikan jenis relasi makna hiponimi pada ujaran tokoh dalam Film *Rudy Habibie*.
4. Mendeskripsikan jenis relasi makna polisemi pada ujaran tokoh dalam Film *Rudy Habibie*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah adanya kontribusi yang berkenaan dengan penelitian dan pengembangan keilmuan dalam bidang bahasa, khususnya semantik perihal relasi makna sinonimi, antonimi, hiponimi, dan polisemi. Selain itu, diharapkan juga dapat memberi pengetahuan mengenai penelitian kebahasaan, khususnya penelitian mengenai relasi makna pada sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memberi stimulus dan rasa tertarik pada khalayak umum, terutama peneliti linguistik untuk meneliti bidang kajian yang sejenis terhadap sumber data penelitian yang berbeda.

1.5 Batasan Penelitian

Masalah dalam penelitian ini memiliki batasan–batasan sebagai berikut.

1. Lingkup penelitian hanya meliputi relasi makna sinonimi, antonimi, hiponimi, dan polisemi.

2. Data yang diteliti adalah transkripsi ujaran tokoh dalam Film *Rudy Habibie* yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

1.6 Definisi Operasional

Berikut pemaparan beberapa definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Relasi makna merupakan adanya keterkaitan makna yang terdapat pada 2 kata atau lebih.
2. Sinonimi adalah relasi berpadanan makna, artinya memiliki makna yang sama.
3. Antonimi adalah relasi keterbalikan makna, artinya memiliki makna yang berlawanan.
4. Hiponimi adalah relasi antarkata yang bertindak sebagai atasan dan bawahan atau memiliki hubungan yang saling mengatasi dan membawahi.
5. Polisemi adalah satu kata yang memiliki beberapa makna yang berbeda, bergantung pada konteks kalimat.
6. Semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang hubungan lambang linguistik dengan makna yang melekat pada lambang linguistik tersebut.